

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri peternakan semakin meningkat baik usaha peternakan skala kecil maupun skala besar. Keadaan ini didorong oleh peningkatan permintaan protein hewani yang memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan protein nabati dalam memenuhi kebutuhan protein yang dibutuhkan oleh manusia. Salah satu sumber protein hewani yang memenuhi kebutuhan manusia berasal dari sapi perah.

Sapi perah di Indonesia pada umumnya adalah sapi perah yang berasal dari bangsa *Fries Holstein* dan keturunannya dengan tujuan pemeliharaan untuk mendapatkan susu (Widyobroto, 2013). Di Indonesia populasi bangsa sapi FH juga terbesar diantara bangsa-bangsa sapi perah yang lain. Sapi tersebut berasal dari daratan eropa yang memiliki lingkungan hidup yang kurang dari 22⁰C. Sehingga tidaklah mengherankan ternak sapi perah di Indonesia ini hanya terbatas di daerah-daerah tertentu yang memiliki temperatur dingin (Anonim, 2010).

Menurut data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan populasi sapi perah di Indonesia tahun 2017 adalah 554,791 ekor dan pada tahun 2018 adalah 586,493 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan populasi sapi perah dari tahun 2017 ke tahun 2018. Namun di Sumatera Barat populasi sapi perah pada tahun 2017 adalah sebesar 830 ekor dan pada tahun 2018 sebesar 712 ekor (BPS, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan populasi sapi perah di Sumatera Barat. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa terjadi masalah dalam pertumbuhan populasi sapi perah di Sumatera Barat, sehingga perkembangan usaha peternakan sapi perah di Sumatera Barat tidak sesuai dengan yang

diharapkan. Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan perbaikan manajemen pemeliharaan salah satunya adalah manajemen reproduksi.

Manajemen reproduksi merupakan bagian yang amat penting dalam suatu usaha peternakan karena daya reproduksi kelompok ternak yang tinggi disertai dengan manajemen reproduksi yang baik akan menghasilkan efisiensi yang tinggi dengan produktivitas ternak yang tinggi pula. Faktor keberhasilan usaha sapi perah salah satunya tergantung kepada penampilan reproduksi yang berhubungan dengan efisiensi reproduksi.

Efisiensi reproduksi adalah ukuran kemampuan seekor sapi untuk bunting dan menghasilkan keturunan yang layak (Niazi, 2003). Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memperbaiki peningkatan produksi sapi perah adalah dengan cara memperbaiki kinerja reproduksinya. Kemampuan reproduksi yang semakin tinggi akan diikuti pula dengan semakin tingginya produktivitas ternak tersebut.

Pengukuran efisiensi kinerja reproduksi pada sapi perah dapat dilakukan dengan mengukur *service per conception*, *conception rate*, *calving rate*, *service period*, lama bunting dan *calving interval*. *Service per conception* adalah angka yang menunjukkan jumlah IB yang digunakan untuk menghasilkan suatu kebuntingan, nilai ideal dari *service per conception* adalah 1,6 – 2,0 (Hafez, 2002). *Conception rate* adalah presentase sapi betina yang bunting dari inseminasi pertama, *conception rate* dianggap baik apabila dapat mencapai 65-75% (Hardjopranojoto, 1995). *Calving rate* adalah presentasi anak yang lahir hasil dari satu kali inseminasi baik pada inseminasi pertama atau kedua dan seterusnya, dianggap ideal apabila angka kelahiran mencapai 55-65% (Hariadi dkk, 2011).

Sumatera Barat di Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota yang mempunyai potensi cukup besar untuk pengembangan ternak sapi perah karena didukung oleh keadaan alamnya yang sejuk dan sangat subur. Padang Panjang terletak pada ketinggian 650-850 mdpl dengan suhu maksimum 29,23⁰C dan minimal 16,72⁰C dan luas daerah 2300 Ha. Yadi dan Purwanto (2006) mengatakan bahwa usaha peternakan sapi FH di Indonesia pada umumnya terdapat pada daerah dengan ketinggian lebih dari 800mdpl.

Dalam upaya untuk peningkatan populasi sapi perah di Sumatera Barat maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang efisiensi reproduksi sapi perah yang meliputi *service per conception*, *conception rate*, dan *calving interval*. Dari hasil penelitian diharapkan dapat ditemukan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan populasi ternak sapi perah di Sumatera Barat yang dilihat dari aspek reproduksi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana efisiensi reproduksi sapi Friesian Holstein di kota Padang Panjang?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi reproduksi sapi perah Friesian Holstein di Padang Panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan pedoman dalam upaya pengembangan dan peningkatan produktifitas

ternak sapi perah serta memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai sapi perah.

